

Kajian Struktural Sastra Bandingan Kisah Kancil dan Buaya dengan Di'bu Yusuf

Mustabsyiratul Fajriyahti, ¹, Sodikin, S.Ag.,M Pd.I²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

mustabsyiratulfajriyahti@gmail.com

sodikinalwi@uinsa.ac.id

المخلص

تقدم هذه الدراسة تحليلاً ومقارنة بين سردين أدبيين، وهما حكاية "الكانسيل والتماسيح" من الأدب الإندونيسي، وقصة النبي يوسف كما وردت في القرآن الكريم، وذلك باستخدام منهج الأدب المقارن. تم اختيار هاتين القصتين لوجود موضوع مركزي مشترك بينهما يتعلق بالذكاء في مواجهة المواقف الصعبة والظلم، على الرغم من اختلاف خلفياتهما الثقافية والدينية. تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام تقنيات تحليل النصوص، حيث تم مقارنة النصين من حيث الموضوع، والشخصيات، والقيم الأخلاقية المتضمنة فيهما. تم إجراء التحليل من خلال جمع البيانات الثانوية من المصادر الأدبية ذات الصلة، تلاها تفسير نقدي للعناصر السردية الموجودة في كلا النصي أظهرت نتائج الدراسة أنه على الرغم من وجود اختلافات في السياقات الثقافية والخلفيات الدينية، إلا أن القصتين تشددان على أهمية الذكاء والحكمة في مواجهة المواقف الخطرة. ففي قصة "الكانسيل والتماسيح"، استطاع الكانسيل بذكائه أن ينقذ نفسه من تهديد التماسيح، بينما في قصة النبي يوسف، كان ذكاء يوسف مفتاح نجاته من مؤامرة إخوته. بالإضافة إلى ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى الإسهام في فهم أعمق لكيفية نقل القيم الأخلاقية من خلال السرديات التقليدية والدينية في مختلف الثقافات. ومن المؤمل أن تساهم هذه الدراسة في إثراء دراسات الأدب المقارن، لا سيما في فهم دور السرد في تشكيل القيم الأخلاقية عبر الثقافات

الكلمات المفتاحية : الأدب المقارن ، الكانسيل والتماسيح، النبي يوسف، الذكاء، القيم الأخلاقية

Abstrak:

Penelitian ini memaparkan analisis serta perbandingan antara dua narasi sastra, yaitu cerita fabel "Kancil dan Buaya" dari Indonesia dan kisah "Di'bu Yusuf" yang terdapat dalam Al-Qur'an, menggunakan pendekatan sastra bandingan. Kedua cerita ini dipilih karena keduanya memiliki tema sentral mengenai kecerdikan dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan serta ketidakadilan, meskipun berlatar belakang budaya dan religius yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis teks, di mana kedua teks dibandingkan dari segi tema, karakterisasi, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Analisis ini dilakukan melalui pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber literatur terkait, kemudian dilakukan interpretasi kritis terhadap unsur-unsur naratif yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan konteks budaya dan latar belakang religius, kedua cerita ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kecerdikan dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang penuh risiko. Pada cerita "Kancil dan Buaya," kecerdikan Kancil berhasil menyelamatkannya dari ancaman buaya, sedangkan dalam kisah "Di'bu Yusuf" kecerdikan Nabi Yusuf menjadi kunci keselamatannya dari konspirasi saudara-saudaranya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai cara-cara di mana nilai-nilai moral disampaikan melalui narasi-narasi tradisional dan religius di berbagai budaya. Harapan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian sastra

bandingan, terutama dalam memahami peran narasi dalam pembentukan nilai-nilai moralitas budaya.

Kata Kunci: Sastra bandingan, Kancil dan Buaya, Nabi Yusuf, kecerdikan, nilai moral

PENDAHULUAN

Salah satu bidang studi sastra yang dikenal sebagai “sastra bandingan” membahas bagaimana karya sastra dari berbagai budaya memiliki kesamaan dan perbedaan. Tujuan dari bidang ini adalah untuk memahami hubungan antar budaya melalui media sastra dan mengungkap nilai-nilai yang mendasari setiap karya. Hakikat sastra bandingan menurut Sarman (2011:61) merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman objek yang ditelaah¹. Untuk memahami karya sastra pada suatu kurun waktu, perlu dibandingkan suatu karya dengan karya yang lain sehingga ditemukan sifat-sifat yang sama atau berbeda antar karya tersebut dalam kurun waktu tertentu. Atau untuk memahami karya sastra pada kurun waktu yang berbeda diperlukan telaah sehingga ditemukan pula persamaan atau perbedaan antar karya sastra tersebut pada kurun waktu yang berbeda. Menurut Sapardi Djoko Damono (2005: 2) menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri². Dalam arti bahwa teori apapun dapat digunakan dalam penelitian sastra bandingan. Dalam hal ini berkaitan dengan pendapat pakar tersebut, maka teori yang digunakan sebagai alat pembandingnya adalah teori struktural. teori struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Menurut Teeuw (dalam Wiyatmi, 2006: 89) menyatakan bahwa karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Metode ini masuk akal dalam konteks globalisasi, yang mendorong interaksi budaya dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman.³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang berbagai cara karya sastra dari berbagai latar belakang budaya dapat menyampaikan prinsip moral yang serupa melalui berbagai pendekatan naratif. Dua karya sastra, cerita fabel “Kancil dan Buaya” dan cerita “Di’bu Yusuf” yang terdapat dalam Al-Qur'an, dipilih untuk dipelajari dalam penelitian ini. Tema utama yang menyatukan kedua cerita ini adalah kecerdikan dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan. dan ketidakadilan, terlepas dari berbagai konteks agama dan budaya. Dalam cerita fabel “Kancil dan Buaya” dikenal sebagai cerita yang menunjukkan seberapa berani hewan kecil menghadapi musuh yang lebih besar dan kuat, dalam hal ini buaya. Sebaliknya dari cerita “Di’bu Yusuf” yang

¹ Sarman. 2011. Tokoh Legendaris dalam sastra Lisan Sulawesi Tengah. Multilingual volume 1 tahun x edisi Juni 2011). Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah.

² Damono, Sapardi Djoko. 2005. Pegangan Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa.

³ Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.

diceritakan dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan kebijaksanaan dan kebijaksanaan Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk konspirasi yang dilakukan oleh saudara-saudaranya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis teks, penelitian ini dapat memeriksa elemen naratif seperti tema, karakterisasi, dan nilai moral dalam kedua teks. Untuk memahami bagaimana dua cerita yang berbeda secara budaya dan religius dapat berbagi, pendekatan analisis teks ini berguna. pesan moral yang serupa, terutama tentang pentingnya kebijaksanaan dan kecerdikan dalam menghadapi situasi sulit.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kritis elemen naratif yang ada dalam kedua cerita tersebut melalui pengumpulan data sekunder dari berbagai literatur yang relevan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesan moral disampaikan melalui cerita tradisional dan religius di berbagai budaya, serta untuk memberikan kontribusi terhadap kajian sastra bandingan, khususnya dalam hal memahami peran narasi dalam membentuk nilai-nilai moral lintas budaya.

KAJIAN PUSTAKA

Karakter hewan atau anak-anak sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan pelajaran hidup dalam cerita ini. Tujuan dari kajian Pustaka ini untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks penelitian serta latar belakang teori.

1. Penelitian pertama: Legenda Telaga Bidadari Dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan (Agus Yulianto, Vol 12, Nomor 2, 2016)⁴ penelitian ini menganalisis legenda Telaga Bidadari dari Kalimantan Selatan dan Jaka Tarub dari Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan struktural, ditemukan bahwa tema dan struktur kedua legenda serupa. terutama terkait dengan hubungan antara manusia dan makhluk supranatural yakni (bidadari). Persamaan lainnya termasuk pesan moral yang terkandung dalam cerita dan penokohan yang berfokus pada interaksi antara pria dan bidadari. Namun, konteks budaya masing-masing daerah memengaruhi detail latar belakang budaya dan cara cerita disampaikan. Dengan menerapkan metodologi strukturalisme secara jelas dan sistematis, penelitian ini dapat menggambarkan pola naratif kedua legenda secara menyeluruh. Metode deskriptif-komparatif membantu pembaca memahami bahwa, meskipun mereka berasal dari tempat yang berbeda, kedua cerita memiliki benang merah yang serupa. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang persamaan dan perbedaan dalam struktur

⁴ Yulianto, Agus. "Legenda telaga bidadari dan legenda Jaka Tarub sebuah kajian struktural sastra bandingan." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 12.2 (2016): 79-90.

alur, karakter, dan tema cerita. Kekurangan dari penelitian ini yakni tidak adanya analisis yang lebih mendalam tentang konteks sosiokultural yang mempengaruhi pembentukan kedua legenda dalam penelitian ini. Misalnya, bagaimana norma sosial dan persepsi budaya lokal memengaruhi Gambaran bidadari dan hubungan antara manusia dan makhluk gaib.

Analisis pesan moral yang terkandung dalam cerita tampaknya kurang jelas. Sebagai contoh, dampak moral dari tindakan tokoh dalam kedua cerita belum dipelajari secara menyeluruh dalam kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat asal cerita.

2. Penelitian kedua: Novel *The Little Prince* dan *Misteri Hilangnya Pangeran Oleomargarine* Kajian Struktural Sastra Bandingan (Ira Artika Suci, Ratna Dewi Kartika Sari, Vol. 4, No. 1, 2013) ⁵mempelajari strukturalisme dan membandingkan dua novel tersebut. Alur, tema, latar, dan tokoh adalah empat komponen utama analisis. Studi ini menemukan persamaan dan perbedaan dalam struktur naratif kedua karya sastra. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, dan kemudian diolah melalui pendekatan deskriptif-komparatif. kedua novel mengekspresikan serta menunjukkan nilai-nilai kehidupan serta keajaiban, prinsip kehidupan, dan hubungan manusia dengan alam. Tokoh pangeran digunakan dalam kedua novel sebagai representasi kebijaksanaan dan kepolosan, meskipun dalam konteks cerita yang berbeda. Dalam novel *The Little Prince*, tokoh pangeran menunjukkan keajaiban hidup dan pelajaran tentang cinta dan tanggung jawab, sedangkan dalam *Misteri Hilangnya Pangeran Oleomargarin*, pangeran berfungsi sebagai simbol moralitas dan kerendahan hati yang dihadapi dengan berbagai kesulitan. Penelitian ini kurang mendalami latar konteks sosio-budaya kedua novel, sehingga pembaca tidak mendapat cukup informasi tentang bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi narasi. Analisis terhadap pesan moral yang terkandung dalam kedua novel juga masih bisa diperluas, terutama dalam melihat relevansinya terhadap pembaca modern.

3. Penelitian ketiga: Analisis Struktur Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Dan *Majnun Laila* Kajian Sastra Bandingan (Lala Lailatul Badriah, Rijal Mahdi, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat, Vol. 3, No. 1, 2023) ⁶kajian ini menganalisis struktur perbandingan antara dua novel, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Majnun Laila*, dengan penekanan pada elemen seperti tema, alur, tokoh, dan latar. Kajian sastra bandingan ini sangat penting untuk memahami bagaimana sastra dari berbagai budaya dan latar belakang dapat menunjukkan kesamaan dan

⁵ Suci, Ira Atikah, and Ratna Dewi Kartikasari. "NOVEL *THE LITTLE PRINCE* DAN *MISTERI HILANGNYA PANGERAN OLEOMARGARIN* KAJIAN STRUKTURAL SASTRA BANDINGAN."

⁶ Badriyah, Lala Lailatul, Rijal Mahdi, and Ahmad Fadhel Syakir Hidayat. "Analisis Struktur Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Majnun Laila* (Kajian Sastra Bandingan)." *Borneo Journal of Language and Education* 3.1 (2023): 1-14

perbedaan dalam narasi serta karakteristik strukturalnya. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif kualitatif yang memungkinkan terjadinya analisis yang kaya dan komprehensif. Metodologi yang digunakan memberikan wawasan yang jelas tentang perbandingan struktur novel. Namun, kelemahan penelitian ini adalah ketidakjelasan dalam pemilihan sampel dan keterbatasan dalam menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan struktur. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan dan aplikasinya dalam konteks sastra yang lebih luas.

Dalam ketiga artikel ini menggunakan banyak teori dalam penelitian struktural yakni teori strukturalisme, teori semiotika, teori komparatif, teori intertekstualitas, dan teori penerimaan. Artikel pertama menggunakan Teori Strukturalisme serta menekankan pentingnya hubungan antar elemen dalam narasi, yang membantu pembaca memahami keseluruhan makna teks. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci seperti karakter, plot, dan setting, penulis mampu menunjukkan bagaimana struktur naratif membentuk pengalaman pembaca.

Selain itu artikel pertama juga menggunakan Teori Semiotika untuk membantu memberikan wawasan mengenai makna tanda dan simbol dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kaya tentang bagaimana makna dibangun melalui interaksi antara teks dan pembaca, memperluas pemahaman tentang kompleksitas makna dalam karya sastra.

Sedangkan dalam artikel kedua, menggunakan Teori Komparatif, teori ini dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara dua karya sastra, sehingga memperkaya analisis dengan perspektif yang lebih luas. Selain itu, Teori Intertekstualitas juga dapat mengungkapkan hubungan antar teks, memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami pengaruh dan interaksi antara karya sastra yang berbeda.

Artikel ketiga memakai Teori Penerimaan, yang menyortir pentingnya pengalaman dan konteks pembaca dalam memahami dan menanggapi teks. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh penulis, tetapi juga oleh cara pembaca merespons dan menginterpretasi elemen-elemen naratif.

METODE PENELITIAN

Metode analisis teks kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi dan membandingkan dua cerita sastra: cerita Indonesia "Kancil dan Buaya" dan "Di'bu Yusuf" yang kisahnya terdapat dalam Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan interpretasi kritis terhadap elemen naratif, seperti tema, karakterisasi, dan nilai moral, yang terkandung dalam kedua teks. Selain itu Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap

interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). ⁷Dasar perbandingan yang dilakukan terhadap kedua cerita rakyat dilakukan berdasarkan perbedaan bahasa yang digunakan dalam kedua cerita. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan studi akademis yang membahas kedua cerita. Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. Identifikasi Tema: pertama-tama mengidentifikasi tema utama dari setiap cerita. Tema yang dikaji terutama adalah kebijaksanaan dan kecerdikan dalam menghadapi kesulitan dan ketidakadilan.
2. Karakterisasi: Karakterisasi dalam kedua teks dibandingkan terutama berkonsentrasi pada cara Kancil dan Nabi Yusuf, tokoh utama, digambarkan dalam menghadapi masalah dan tantangan. Ini dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan lingkungan budaya dan agama memengaruhi cara kedua karakter ini ditunjukkan dalam cerita.
3. Analisis Nilai Moral: Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam kedua cerita diteliti dan dibandingkan satu sama lain. Peneliti mencari persamaan dan perbedaan dalam cara elemen naratif dari setiap teks menyampaikan nilai moral. Setelah analisis ini selesai, peneliti menginterpretasikan hasil dengan mempertimbangkan konteks budaya dan religius kedua cerita. Tujuan interpretasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana dua cerita dari latar belakang yang berbeda dapat berbagi pesan moral, terutama tentang kebijaksanaan dan kecerdikan.

Metode komparatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fungsi narasi dalam membuat nilai moral lintas budaya. Menurut (Sugiyono, 2012:57) Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. ⁸Penemuan ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian sastra bandingan dan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana sastra dari berbagai budaya menyampaikan pesan moral yang serupa melalui berbagai pendekatan naratif.

PEMBAHASAN

Analisis bandingan yang digunakan untuk membandingkan cerita fabel “kancil dan buaya” dengan “Di’bu yusuf” dalam tulisan ini adalah menggunakan analisis perbandingan struktural. melalui analisis struktural akan didapatkan makna keseluruhan dari karya sastra itu sendiri. Hal ini lebih dipertegas oleh Teeuw (Tuloli, 2000:43), bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan

⁷ Semi. M. Atar. 1993. Anatomi Sastra. Padamg: Angkasa.

⁸ Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan.⁹ Melalui analisis ini, memetakan struktur naratif, tokoh, tema, latar, dan relasi antar unsur intrinsik serta amanat dalam kedua cerita.

A. Perbandingan Struktural Cerita kancil dan buaya dan di'bu yusuf

Pada dasarnya penelitian struktural berangkat dari pendekatan objektif sebagaimana pendapat Abrams (Zaidan, 2002:20), yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom.¹⁰ Lebih lanjut Abrams (Tuloli, 2000:41) mengatakan, strukturalisme merupakan suatu sistem yang melihat suatu struktur lengkap dan saling menentukan dalam dirinya, di mana unsur-unsurnya saling berhubungan secara timbal-balik.¹¹ Pradopo (2005:118) mengatakan, “analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya.”¹² Menurut Mukarovsky (Tuloli, 2000:43) bahwa struktur adalah satuan yang terdiri atas bagian-bagian yang bersifat dinamis dan energenetik.¹³ Masing-masing bagian (unsur) mempunyai fungsi khas yang berhubungan dengan keseluruhan strukturnya. Menurut teori strukturalisme sastra, karya sastra merupakan “artefak”, maka relasi-relasi struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam keseluruhan relasi unsur-unsur artefak itu sendiri (Taum, 1997:39).¹⁴ Cerita fabel “Kancil dan buaya” memiliki struktur yang lebih sederhana dengan alur linier dan tema kecerdikan menghadapi bahaya.

Cerita “Di’bu Yusuf” memiliki struktur yang lebih kompleks, melibatkan tema moral yang lebih dalam, seperti ketidakadilan, kesabaran, dan akhirnya, pembebasan dari tuduhan yang salah. Meskipun kedua cerita menggunakan binatang sebagai bagian dari narasi, fokus pesan dan kedalaman cerita sangat berbeda. Cerita fabel “Kancil dan buaya” menyajikan pelajaran moral yang ringan, sementara cerita “Di’bu Yusuf” membawa pesan yang lebih berat dengan implikasi moral dan religius yang mendalam.

a. Perbandingan Tema Cerita

Mengenai tema cerita, Sudjiman (1988: 51) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra.¹⁵ Sementara itu, Daiches dkk. (1986:827) mengatakan bahwa tema adalah makna karya sastra secara keseluruhan.¹⁶ Berdasarkan pengertian tema maka perbandingan tema dari

⁹ Tuloli, Nani. 2000. Teori Fiksi. Gorontalo: BMT

¹⁰ Zaidan, Abdul Rozak dkk. 2007. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka

¹¹ Tuloli, Nani. 2000. Teori Fiksi. Gorontalo: BMT

¹² Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

¹³ Tuloli, Nani. 2000. Teori Fiksi. Gorontalo: BMT

¹⁴ Taum, Yoseph Yapi. 1997. Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi. Ende: Nusa Indah

¹⁵ Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

¹⁶ Daiches, David et al. 1968. English Literature. New York: Houghton Mifflin Company

kedua cerita tersebut dapat dikemukakan di bawah ini.

Tema yang diangkat dalam cerita "Kancil dan Buaya" adalah kecerdikan dan taktik untuk bertahan hidup. Kancil, karakter utama cerita, mencerminkan tema ini, menggunakan kecerdikan sebagai cara untuk melewati situasi berbahaya. Pesan moral cerita ini berpusat pada bagaimana akal dan kebijaksanaan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang tampaknya tidak mungkin diselesaikan dengan cara manipulatif. Semua tema kecerdikan Kancil disusun secara berurutan dan bergerak maju. Alurnya dimulai dengan masalah Kancil menghadapi buaya yang siap memangsanya, kemudian mencapai klimaks dan resolusi, di mana Kancil menipu buaya dan selamat. Secara struktural, cerita ini sederhana, tetapi fokusnya pada kancil sebagai simbol kecerdikan. Penipuan kancil terhadap buaya menunjukkan tema manipulasi sebagai cara untuk bertahan hidup. Meskipun demikian, manipulasi ini dilakukan dalam situasi yang tidak mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi pihak yang ditipu; sebaliknya, kemenangan kecerdikan atas kekuatan fisik adalah hasilnya.

Sedangkan cerita "Di'bu Yusuf" temanya jauh lebih kompleks cerita ini diambil dalam cerita Al-Qur'an tentang Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Tema utama cerita ini adalah pengkhianatan, kecemburuan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi ketidakadilan. Tema ini membahas hubungan saudara dan mengatasi rasa iri hati. Dalam kasus Yusuf, kecemburuan saudara-saudaranya terhadap kasih sayang ayah mereka, Nabi Ya'qub, memicu rencana jahat untuk menyingkirkannya. Cerita "Di'bu Yusuf" memiliki alur cerita yang lebih kompleks, dimulai dengan pengkhianatan, kebohongan, dan penderitaan Nabi Yusuf hingga akhirnya dia menerima pembalasan yang positif atas kesabarannya. Konflik antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya menunjukkan tema pengkhianatan, tetapi cerita juga menyatukan tema kesabaran dan kebijaksanaan. Struktur ini menunjukkan bagaimana keadilan dan kebenaran akan ditegakkan pada akhirnya. Kisah "Di'bu Yusuf" berbeda dengan cerita Kancil, yang menekankan bahwa kecerdikan adalah cara untuk bertahan hidup. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan kesabaran sangat penting dalam menghadapi ketidakadilan. Ketegangan dan resolusi yang terlihat dalam kisah ini memperkuat pesan moral tentang kesabaran dalam menghadapi penderitaan dan pengkhianatan dalam konteks struktural.

Kesamaan Tema Baik cerita "Kancil dan buaya" maupun cerita "Di'bu Yusuf" yakni mengandung unsur penipuan atau manipulasi sebagai mekanisme alur. Namun, penipuan dalam cerita Kancil adalah sederhana dan pragmatis, dimotivasi oleh kebutuhan untuk bertahan hidup dalam situasi sulit. Dalam cerita Yusuf, manipulasi yang dilakukan oleh saudara-saudaranya adalah manifestasi dari kecemburuan yang kemudian dibingkai dalam konteks moral yang lebih dalam. Perbedaan Tema dari 2 cerita yakni kecerdikan dalam cerita Kancil lebih berfokus pada kemenangan cepat yang dicapai melalui tipu daya. Sebaliknya, tema kebijaksanaan dan pengkhianatan dalam cerita "Di'bu Yusuf" lebih kompleks, mencakup proses panjang dari ketidakadilan hingga pembalasan yang diatur oleh ketentuan ilahi. Kedua cerita berbeda dalam hal resolusi dalam analisis structural

cerita Kancil memiliki solusi instan, sementara cerita Nabi Yusuf menunjukkan proses panjang menuju solusi yang berfokus pada nilai moral yang lebih mendalam, seperti keadilan dan kesabaran.

Dengan metode kualitatif, dapat disimpulkan tema dalam cerita Kancil berakar pada prinsip-prinsip pragmatis, di mana kecerdikan individu adalah solusi instan untuk masalah. Sebaliknya, nilai-nilai religius dalam cerita “Di’bu Yusuf”, di mana kebijaksanaan ilahi mengatur keadilan dan pembalasan. Meskipun kedua cerita mengandung unsur manipulasi, interpretasi kualitatif menunjukkan bahwa mereka menawarkan sudut pandang moral yang sangat berbeda: satu cerita menekankan kecerdasan duniawi dan yang lainnya menekankan kebijaksanaan spiritual.

b. Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16).¹⁷ Tokoh atau penokohan adalah bagian penting dari karya sastra sebagai komponen yang menggerakkan cerita dan membentuk alur narasi. Penokohan mencakup bagaimana penulis menampilkan karakter melalui tindakan, dialog, dan deskripsi fisik dan psikologis. Setiap karakter memiliki peran unik; mereka dapat berperan sebagai protagonis yang menggerakkan cerita atau sebagai antagonis yang memicu konflik.

Tokoh utama dalam cerita fabel “kancil dan buaya” adalah Kancil. Ia adalah tokoh protagonis yang digambarkan sebagai hewan cerdik, penuh siasat, dan pandai mencari solusi dalam situasi sulit. Kecerdikannya menjadi faktor dominan yang membawa cerita pada penyelesaian. Kancil digambarkan sebagai tokoh cerdik, kreatif, dan selalu berhasil mengatasi ancaman dengan kecerdikan. Tidak ada pengembangan karakter yang mendalam, karena cerita berfokus pada satu episode singkat yang menggambarkan satu sisi sifat Kancil, yaitu kecerdikannya. Dialog dan tindakannya menunjukkan bahwa ia lebih mengandalkan akal daripada kekuatan fisik.

Dalam konteks struktural, Kancil merupakan protagonis dinamis, karena ia aktif dalam mencari solusi untuk menghadapi masalah. Penokohan ini bersifat fabelistik, di mana karakter hewan diberi sifat manusiawi untuk menyampaikan pesan moral secara sederhana. Kancil adalah pahlawan dalam cerita, yang tujuannya adalah menyeberangi sungai tanpa dimangsa buaya. Penokohan Kancil sederhana dan berfungsi untuk menyampaikan pelajaran moral tentang pentingnya akal dalam menghadapi bahaya. Kancil juga berfungsi sebagai tokoh penggerak alur, karena tindakannya yang memulai dan menyelesaikan konflik dalam cerita.

Dan buaya di cerita ini menjadi tokoh antagonis yang mewakili ancaman dan bahaya fisik bagi Kancil. Mereka digambarkan sebagai hewan yang kuat, tetapi mudah tertipu karena sifat mereka yang tamak dan kurang cerdas. Buaya

¹⁷ Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

digambarkan sebagai karakter yang kejam, kuat, tetapi bodoh, dan mudah ditipu. Mereka tidak memiliki karakterisasi yang mendalam karena hanya berfungsi sebagai ancaman fisik yang harus diatasi oleh Kancil. Mereka menunjukkan kekuatan bodoh yang mudah dikalahkan oleh pemikiran yang lebih tajam.

Buaya berfungsi sebagai antagonis pasif yang hanya bereaksi terhadap kecerdikan Kancil. Dalam cerita, mereka berfungsi sebagai rintangan dan memastikan bahwa Kancil berhasil mencapai tujuannya. Mereka membandingkan kekuatan fisik dan kecerdikan untuk memperkuat karakter protagonis.

Sedangkan dalam cerita "Di'bu Yusuf" Nabi Yusuf digambarkan sebagai orang yang mulia, baik hati, dan bebas dari dosa. Meskipun tidak ada perkembangan karakter yang mendalam dalam cerita ini, posisinya sebagai nabi membuatnya tetap teguh saat menghadapi tantangan. Nabi Yusuf adalah protagonis yang pasif dalam analisis struktural, terutama dalam bagian cerita ini di mana ia lebih banyak menjadi objek penderitaan. Namun, ia adalah karakter utama yang menunjukkan ketabahan, kebaikan, dan ketulusan. Nabi Yusuf adalah pahlawan yang mengalami penderitaan. Perannya sebagai korban dari saudara-saudaranya dalam bagian cerita ini menjadikannya simbol kebaikan yang akan menang, meskipun pada awalnya ia menghadapi banyak hambatan. Dalam peran Nabi Yusuf. Sedangkan Saudara-saudara Nabi Yusuf adalah karakter antagonis yang penuh dengan perselisihan dalam diri mereka sendiri. Mereka cemburu dan iri terhadap Nabi Yusuf, yang mereka anggap menerima kasih sayang lebih dari ayah mereka. Penokohan mereka lebih kompleks dibandingkan dengan tokoh buaya dalam cerita Kancil karena mereka melakukan hal-hal karena alasan pikiran. Mereka bertindak sebagai antagonis aktif yang menyebabkan konflik utama dalam cerita. Mereka menunjukkan diri mereka sebagai penggerak konflik dengan menyingkirkan Nabi Yusuf dan menuduh serigala. Penokohan mereka menunjukkan sisi hitam konflik dan kebencian keluarga. Dalam cerita ini, serigala muncul sebagai objek tuduhan daripada tokoh aktif. Serigala dianggap sebagai representasi dari ketidakadilan dan fitnah. Tidak ada dialog atau adegan di dalamnya, tetapi itu berfungsi sebagai bagian penting dari penokohan saudara-saudara Nabi Yusuf yang bersalah. Serigala adalah simbol ketidakadilan yang pasif. Strukturalnya berfungsi sebagai alat naratif untuk menunjukkan kebohongan saudara-saudara Nabi Yusuf dan ketidakadilan yang dialami Nabi Yusuf.

Kancil digambarkan sebagai karakter yang aktif dan pintar yang menggerakkan jalan cerita yang sederhana. Sedangkan Nabi Yusuf digambarkan sebagai orang yang tidak melakukan apa-apa, tetapi dia meletakkan dasar untuk masalah moral yang mendalam, terutama tentang ketabahan dan penebusan. Buaya dalam cerita Kancil adalah antagonis pasif, yang hanya menghadang Kancil dari luar. Sebaliknya, saudara-saudara Nabi Yusuf adalah antagonis aktif, dengan motivasi yang mendalam di dalam diri mereka yang menyebabkan konflik utama dalam cerita.

c. Perbandingan Alur Cerita

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), alur cerita didefinisikan sebagai plot, yang menggambarkan jalannya cerita dalam novel, sandiwar, dan jenis karya sastra lainnya. Alur atau plot adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan, menyangkut apa yang terjadi yang telah direncanakan oleh pengarang (Saparina 1984:45).¹⁸ Untuk membandingkan alur cerita antara “Kancil dan Buaya” dan “Di’bu Yusuf”, masing-masing dari cerita akan dikembangkan dan disusun secara naratif. Dan akan berfokus pada elemen cerita seperti pengantar, konflik, klimaks, dan penyelesaian dengan pendekatan struktural, sementara metode kualitatif memungkinkan kita untuk memahami makna di balik perkembangannya. Dalam Cerita “Kancil dan buaya” Pengantar cerita ini dimulai dengan Kancil yang lapar dan berencana menyeberangi sungai. Penjelasan juga menunjukkan Kancil sebagai karakter utama yang cerdas dan menunjukkan ancaman dalam cerita, yaitu sungai yang dipenuhi oleh buaya. Di sini, latar tempat alur pertama yakni sungai dan kondisi awal tokoh utama yakni kancil dalam keadaan yang lapar diungkapkan secara langsung dalam kisahnya. Ini memungkinkan pembaca untuk segera memahami masalah yang akan dihadapi Kancil. Dan konflik bermula ketika Kancil kelaparan dan harus mencari cara agar bisa menyebrangi Sungai dan kancil juga harus mencari cara agar buaya tidak memakannya saat dia mencoba menyeberangi sungai. Dia menggunakan kecerdasannya untuk menipu buaya dengan mengatakan bahwa Raja Hutan ingin menghitung jumlah mereka, tetapi konflik dalam cerita ini sebenarnya terjadi di luar, di mana Kancil melawan buaya secara fisik. Penceritaan berakhir ketika Kancil sampai di seberang sungai dan mengakui bahwa dia telah menipu buaya-buaya dan meninggalkan mereka dalam kemarahan. Kancil berjalan dengan aman. Penyelesaian ini menekankan kemenangan kecerdikan atas kekuatan fisik dan kecenderungan buaya yang tamak. Ketika Kancil berhasil menipu buaya-buaya, mereka membentuk jembatan dari tubuh mereka. Pada saat ini, Kancil dapat menyeberangi sungai dengan aman sambil berpura-pura menghitung berapa banyak buaya yang ada. Akhir cerita ini singkat dan berfokus pada strategi Kancil yang berhasil. Cerita ini diakhiri ketika Kancil sampai di seberang sungai dan mengakui bahwa dia telah menipu buaya-buaya dan meninggalkan mereka dalam kemarahan. Kancil berjalan dengan aman. Alur dari cerita “Kancil dan Buaya” lebih ke linear dan sederhana bergerak dari identifikasi konflik hingga penyelesaian yang cepat. Fokusnya adalah untuk menyampaikan pesan moral sederhana bahwa kebijaksanaan dapat mengalahkan kekuatan. Cerita ini cenderung selesai dengan cepat karena tidak ada perkembangan karakter yang signifikan atau konflik yang berlarut-larut.

Sedangkan cerita “Di’bu Yusuf” alur cerita ini dimulai dengan konflik emosional antara saudara-saudara Nabi Yusuf yang iri hati dan pengenalan Nabi Yusuf sebagai anak yang disayangi ayahnya, Nabi Ya’qub. Latar cerita adalah keluarga Nabi Ya’qub, dengan fokus pada kecemburuan antara saudara-saudara dan hubungan ayah-anak. Cerita ini mengungkap latar belakang emosional yang rumit

¹⁸ Saparina, Siti. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

dan mengandung konflik yang lebih rumit serta rencana untuk menyingkirkan Nabi Yusuf. Konflik yang terjadi dalam cerita “Di’buYusuf” lebih dalam dan mencakup konflik internal dan eksternal. Konflik Internalnya yakni bermula dari saudara-saudara Nabi Yusuf merasa cemburu dan iri hati terhadap kasih sayang ayah mereka yang lebih besar kepadanya. Konflik Eksternalnya ketika mereka memutuskan untuk membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur. Konflik dalam cerita ini berkembang lebih lambat dan berlapis-lapis, dengan penekanan yang lebih besar pada motif karakter dan konsekuensi moral dari apa yang mereka lakukan. Klimaks terjadi ketika saudara-saudara Nabi Yusuf berhasil melaksanakan rencana mereka yakni melemparkan Nabi Yusuf ke dalam sumur, kemudian berbohong kepada ayah mereka dengan mengatakan bahwa Nabi Yusuf dimakan oleh serigala. Di sisi lain, Nabi Yusuf masih hidup dan ditemukan oleh sekelompok kafilah dagang. Klimaks dalam kisah ini lebih dramatis dan emosional, melibatkan pengkhianatan saudara, penderitaan Nabi Yusuf, dan kebohongan yang dilancarkan saudara-saudaranya kepada ayah mereka. Meskipun cerita ini belum ada penyelesaian cerita secara keseluruhan, Nabi Yusuf sudah berada di Mesir setelah ditemukan oleh kafilah dagang. Nabi Ya'qub, ayahnya, menyadari bahwa anak-anaknya berbohong, tetapi dia bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Penyelesaian cerita ini lebih singkat dan berfokus pada keteguhan hati Nabi Ya'qub dan pembalasan keadilan di masa depan. Alur yang lebih panjang dan rumit menunjukkan tingkat moral dan spiritual yang tinggi dalam kisah ini. Bukan hanya pengkhianatan saudara-saudara Yusuf yang menjadi fokusnya, tetapi juga kesabaran, keadilan Tuhan, dan pembalasan moral. Ketika Anda mengalami alur yang lambat, Anda akan menemukan betapa pentingnya untuk memiliki ketabahan dan kepercayaan diri saat menghadapi tantangan hidup. Selain itu, alur ini memberikan pembaca pelajaran agama tentang ketentuan Tuhan dan keadilan ilahi. Dapat disimpulkan Cerita “Kancil dan Buaya” memiliki alur cerita yang sederhana dan linear, dan fokusnya adalah menyelesaikan konflik fisik dengan cerdas. Sedangkan cerita “Di’bu Yusuf” menggunakan alur yang lebih kompleks dan rumit, yang menyentuh aspek fisik serta emosional, psikologis, dan spiritual.

d. Perbandingan Latar Cerita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), latar diartikan sebagai keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu tindakan dalam karya sastra. Pendapat lain disampaikan oleh (Nanda & Hayati, 2020) Latar juga menjadi sebab terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut ada dalam cerita. ¹⁹Dalam cerita “kancil dan buaya” sungai menjadi latar utama bermulanya cerita. Sungai menjadi latar setting dimana si kancil harus memiliki cara agar bisa menyebrangi sungai

¹⁹ Nanda, E. S., & Hayati, Y. (2020). Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan. *Lingua Susastra*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i1.2>

untuk mencapai tujuannya yakni mencari makan disisi lain sungai. Tempat ini sangat penting karena memberikan konteks untuk perselisihan utama, seperti cara Kancil menipu buaya agar bisa menyeberangi sungai dengan aman. Di tempat ini, buaya dan sungai melambangkan ancaman dan tantangan, dan Kancil menghadapi tantangan ini. Tidak ada informasi tentang waktu yang tepat di mana cerita ini terjadi, tetapi karena Kancil harus menyeberangi sungai untuk mencari makanan, kita dapat memperkirakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada siang hari. Penggunaan waktu di sini lebih umum dan tidak terlalu ditekankan, seperti yang biasanya terjadi dalam cerita-cerita fabel. Latar sosial dalam cerita Kancil bersifat alamiah, di mana tokoh-tokoh hewan seperti Kancil dan buaya hidup dalam lingkungan hutan. Tidak ada aturan sosial yang rumit, melainkan relasi yang didasarkan pada rantai makanan, di mana Kancil sebagai hewan kecil harus berhadapan dengan buaya yang lebih besar dan lebih kuat. Konflik sosial yang tercipta adalah antara kecerdikan dan kekuatan, di mana Kancil berhasil memenangkan pertempuran tersebut dengan menggunakan akalnyanya. Latar cerita Kancil sebagian besar menyampaikan pesan moral sederhana tentang betapa pentingnya menjadi cerdas dan berpikiran sehat saat menghadapi bahaya. Meskipun sungai dan buaya sebagai latar memberikan ancaman fisik yang jelas, latar ini tidak terlalu berpengaruh pada pembentukan karakter Kancil atau konflik internalnya. sebaliknya, latar ini berfungsi sebagai tempat untuk Kancil menunjukkan kecerdasannya. Latar tempat (sungai) cerita ini juga melambangkan tantangan hidup yang dapat diatasi dengan akal budi, mengingatkan pembaca bahwa pemikiran cerdas adalah solusi untuk masalah apa pun.

Sedangkan dalam cerita “Di’bu Yusuf” latar tempat utama yang berhubungan dengan peristiwa pembuangan Nabi Yusuf adalah sumur di padang gurun. Sumur ini berada di wilayah yang jauh dari tempat tinggal keluarga Nabi Ya’qub, sehingga menjadi lokasi yang dipilih oleh saudara-saudara Nabi Yusuf untuk menyingkirkan Nabi Yusuf tanpa sepengetahuan orang lain. Sumur bukan hanya menjadi latar fisik, tetapi juga melambangkan pengkhianatan, pembuangan, dan kesendirian. Tempat ini juga menjadi titik balik dalam kehidupan Nabi Yusuf, dari sini awal mula perjalanan yang membawa ke Mesir. Cerita “Di’bu Yusuf” terjadi di zaman para nabi, yang membuat latar waktunya lebih jelas. Waktu di sini tidak hanya berkaitan dengan kronologi kejadian, tetapi juga dengan keberlanjutan sejarah, karena kisah Nabi Yusuf adalah bagian dari perjalanan panjang sejarah kenabian yang berlangsung selama ribuan tahun. Dalam cerita ini, waktu memainkan peran penting dalam menunjukkan kemajuan moral dan spiritual Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, di mana mereka harus menghadapi konsekuensi jangka panjang atas pilihan mereka. Latar sosial dalam kisah Nabi Yusuf lebih kompleks, melibatkan hubungan keluarga yang penuh dengan kecemburuan, kasih sayang, dan pengkhianatan. Nabi Yusuf berasal dari keluarga besar dengan sepuluh saudara yang lebih tua, dan hubungan sosial di dalam keluarga tersebut menjadi inti dari konflik cerita. Kecemburuan saudara-saudara Yusuf terhadap kasih sayang ayah mereka merupakan pendorong utama dari

tindakan mereka untuk menyingkirkan Yusuf. Latar sosial dalam cerita ini juga menyiratkan dinamika kekuasaan, karena Yusuf kemudian dijual sebagai budak ke Mesir, di mana ia akan mengalami perubahan status sosial yang dramatis dari budak menjadi penguasa. Dapat disimpulkan dari kedua latar cerita ini, Latar cerita “Kancil dan Buaya” lebih sederhana, dan berfokus pada tantangan fisik yang diatasi oleh karakter utama melalui kecerdasan. Tempat seperti sungai dan buaya sering dianggap sebagai simbol ancaman. Namun, maknanya hanya tampak pada awal cerita, tanpa dibahas lebih jauh. Sedangkan latar cerita “Di’bu Yusuf” memiliki latar belakang yang jauh lebih kompleks dan mendalam. Latar seperti sumur dan gurun memiliki makna simbolis yang mengacu pada perjalanan spiritual, kesendirian, dan pengkhianatan. Latar sosial cerita ini juga menunjukkan konflik keluarga yang rumit dan pergeseran besar dalam kehidupan Nabi Yusuf, dari anak yang dicintai menjadi budak dan akhirnya menjadi penguasa.

e. Perbandingan Amanat Cerita Serta Nilai sosial dan Budaya

Amanat adalah pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra, seperti cerita, puisi, atau drama. Amanat biasanya berkaitan dengan pelajaran hidup, pandangan moral, atau nasihat yang dapat diambil pembaca atau pendengar setelah membaca cerita. (Putri & Kartikasari, 2022) Amanat adalah ajaran moral atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.²⁰

Dalam cerita “Kancil dan buaya”, kecerdasan adalah cara untuk menyelamatkan diri sendiri. Namun, penipuan yang digunakan menimbulkan pertanyaan etika. Cerita ini menunjukkan nilai budaya yang lebih praktis, di mana tujuan menghalalkan cara. Dalam cerita ini menunjukkan prinsip pragmatis dalam menghadapi situasi sulit, dan kecerdikan adalah salah satu sifat paling dihargai dalam masyarakat. Namun, kecerdikan juga bisa dilihat sebagai kritik terhadap perilaku tidak etis. Amanat yang dapat diambil dari cerita ini yakni menyampaikan pesan tentang pentingnya kecerdikan dalam menghadapi situasi sulit, tetapi dengan cara yang meragukan secara etis karena melibatkan penipuan. Cerita ini mungkin mencerminkan pandangan pragmatis masyarakat terhadap kecerdikan sebagai sarana bertahan hidup.

Sedangkan dalam cerita “Di’bu Yusuf”, Dalam cerita ini menjelaskan Meskipun saudara-saudara Yusuf menggunakan kebohongan untuk mencapai tujuan jahat mereka, cerita ini dengan jelas mengecam kebohongan dan penipuan, menunjukkan bahwa pada akhirnya kebenaran dan keadilan akan menang. Kisah

²⁰ Putri, F. N., & Kartikasari, R. D. (2022). Analisis Kajian Struktural Sastra Kajian Linguistik dan Sastra P-ISSN 2963-8380 Vol 3, No 2, Mei 2024 <https://online-journal.unja.ac.id/kal> E-ISSN 2963-7988 139 Rincinailatul Agustin: Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Dan Roro Jonggrang: Kajian Sastra Bandingan Bandingan Cerita Rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. Wistara, 5(1), 1–7.

Nabi Yusuf menunjukkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan pengampunan, yang merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran agama, dan menunjukkan betapa pentingnya nilai moral yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial dan spiritual. Amanat yang dapat diambil dari cerita ini memberikan pesan moral yang lebih mendalam tentang bahaya kebohongan dan tipu daya, serta pentingnya kesabaran dan keimanan. Cerita ini menekankan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, yang menolak tipu daya sebagai solusi dalam kehidupan.

SIMPULAN

Penelitian ini membandingkan dua cerita yang berbeda: cerita "Kancil dan Buaya" dan cerita "Di'bu Yusuf" yang berasal dari Al-Qur'an. Komponen tema, tokoh, alur, dan latar kedua cerita memiliki kesamaan dan perbedaan, sehingga pendekatan struktural digunakan. Dalam "Kancil dan Buaya", tema utamanya adalah kecerdikan sebagai cara untuk menghadapi ancaman, di mana Kancil menggunakan tipu daya untuk mengelabui buaya untuk menyelamatkan dirinya. Di sisi lain, "Di'bu Yusuf" membahas tema yang lebih kompleks seperti keadilan ilahi, kecemburuan, dan pengkhianatan, dan menunjukkan ketabahan Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai cobaan. Sementara Nabi Yusuf lebih digambarkan sebagai tokoh yang menerima penderitaan dengan kesabaran, Kancil digambarkan sebagai protagonis yang aktif. Jalan cerita "Kancil dan Buaya" lebih linear dan sederhana, sedangkan jalan cerita "Di'bu Yusuf" menampilkan alur yang kompleks yang menghubungkan perjalanan spiritual dengan berbagai konflik dan resolusi. Selain itu, perbedaan latar mencerminkan perbedaan kultural dan moral yang ada di kedua cerita. Dalam "Kancil dan Buaya", sungai menjadi tantangan fisik bagi Kancil, sedangkan dalam "Di'bu Yusuf", sumur di padang gurun menjadi simbol penderitaan yang lebih dalam dan pengkhianatan. Meskipun kedua cerita menggunakan elemen manipulasi sebagai strategi naratif, makna moral yang disampaikan dalam "Kancil dan Buaya" sangat berbeda. "Di'bu Yusuf" mengajarkan tentang keadilan ilahi dan pentingnya kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Pesan moral dan spiritual yang dihasilkan dari kedua cerita sangat berbeda, meskipun ada elemen yang digunakan serupa. Ini ditunjukkan oleh analisis struktural ini. Dan amanat yang dapat diambil dari kedua teks ini yakni Kisah Kancil Menipu Buaya menunjukkan betapa pentingnya menjadi cerdik saat menghadapi situasi sulit, tetapi dengan cara yang meragukan secara moral karena melibatkan penipuan. Masyarakat mungkin melihat kecerdikan sebagai cara untuk bertahan hidup dalam cerita ini. sedangkan dalam cerita Di'bu Yusuf, Nabi Yusuf dan Tuduhan Serigala memberikan pesan moral yang lebih mendalam tentang pentingnya kesabaran dan keimanan serta bahaya kebohongan dan tipu daya. Cerita-cerita ini menekankan nilai-nilai moral yang lebih tinggi yang menentang tipu daya sebagai cara untuk hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, Lala Lailatul, Rijal Mahdi, and Ahmad Fadhel Syakir Hidayat. "Analisis Struktur Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila (Kajian Sastra Bandingan)." *Borneo Journal of Language and Education* 3.1 (2023): 1-14
- Daiches, David et al. 1968. English Literature. New York: Houghton Mifflin Company
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. Pegangan Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nanda, E. S., & Hayati, Y. (2020). Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan. *Lingua Susastra*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.24036/l.v1i1.2>
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Putri, F. N., & Kartikasari, R. D. (2022). Analisis Kajian Struktural Sastra Kajian Linguistik dan Sastra P-ISSN 2963-8380 Vol 3, No 2, Mei 2024 <https://online-journal.unja.ac.id/kal> E-ISSN 2963-7988 139 Rincinailatul Agustin: Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Dan Roro Jonggrang: Kajian Sastra Bandingan Bandingan Cerita Rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. *Wistara*, 5(1), 1–7.
- Saparina, Siti. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sarman. 2011. Tokoh Legendaris dalam sastra Lisan Sulawesi Tengah. Multilingual volume 1 tahun x edisi Juni 2011). Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah.
- Sartika, S., & Sudaryanto. (2018). Kajian Onomastik pada Nama Jasa Makanan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 123-135.
- Semi. M. Atar. 1993. Anatomi Sastra. Padamg: Angkasa.
- Suci, Ira Atikah, and Ratna Dewi Kartikasari. "NOVEL THE LITTLE PRINCE DAN MISTERI HILANGNYA PANGERAN OLEOMARGARIN KAJIAN STRUKTURAL SASTRA BANDINGAN."
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi. Ende: Nusa Indah
- Tuloli, Nani. 2000. Teori Fiksi. Gorontalo: BMT
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.
- Yulianto, Agus. "Legenda telaga bidadari dan legenda Jaka Tarub sebuah kajian struktural sastra bandingan." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 12.2 (2016): 79-90.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 2007. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka